




## Research Article

# Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Azlan Ihza Agustian<sup>1</sup>, Andi Prastowo<sup>2</sup>, Saripudin<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [Azlanihzaagustian86@gmail.com](mailto:Azlanihzaagustian86@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [andiprastowo@gmail.com](mailto:andiprastowo@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [Saripudinogoi99@gmail.com](mailto:Saripudinogoi99@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 24, 2026

**How to Cite:** Azlan Ihza Agustian, Andi Prastowo and Saripudin (2026) "The Concept of Education in Ibn Khaldun's Thought and Its Implications for Today's Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1440-1451. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3230.

## The Concept of Education in Ibn Khaldun's Thought and Its Implications for Today's Islamic Education

**Abstract.** Education plays a strategic role in shaping human beings and civilization. Ibn Khaldun, through his monumental work *Al-Muqaddimah*, offers an educational concept that is holistic,

humanistic, and contextual. This article aims to examine Ibn Khaldun's educational thought and analyze its implications for contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research, involving the examination of primary and secondary sources relevant to Ibn Khaldun's educational ideas. The findings indicate that, according to Ibn Khaldun, the purpose of education is not merely oriented toward the acquisition of knowledge, but also toward the formation of moral character, the development of intellectual potential, social preparedness, and the sustainability of civilization. Principles such as gradual learning, the rejection of violence in education, and the emphasis on dialogical relationships between teachers and learners constitute the core characteristics of his educational concept. The implications of Ibn Khaldun's thought for contemporary Islamic education are reflected in the importance of developing learner-centered curricula, adopting humanistic pedagogical approaches, and strengthening the role of teachers as intellectual and moral guides. Therefore, Ibn Khaldun's educational thought remains relevant as a conceptual foundation for the renewal and strengthening of Islamic education in the modern era.

**Keywords:** Education, Ibn Khaldun, Contemporary Implications.

**Abstrak.** Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia dan peradaban. Ibnu Khaldun, melalui karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*, menawarkan konsep pendidikan yang bersifat holistik, humanis, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan serta menganalisis implikasinya terhadap Pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui penelaahan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema pendidikan Ibnu Khaldun. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan potensi akal, kesiapan sosial, serta keberlangsungan peradaban. Prinsip pembelajaran bertahap, penolakan terhadap kekerasan dalam pendidikan, serta penekanan pada hubungan dialogis antara guru dan peserta didik menjadi karakter utama konsep pendidikannya. Implikasi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam masa kini tercermin dalam pentingnya pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, pendekatan pedagogik yang humanis, serta peran guru sebagai pembimbing intelektual dan moral. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam upaya pembaruan dan penguatan Pendidikan Islam di era modern.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Ibnu Khaldun, Implikasi Masa Kini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses penyebaran pengetahuan, kebijaksanaan, serta nilai-nilai kearifan yang relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk

menumbuhkembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Sejalan dengan tujuan tersebut, Ibnu Khaldun, seorang pemikir Muslim klasik yang dikenal melalui karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*, menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk peradaban manusia (*'umran al-basyari*). Menurutnya, manusia secara kodrati tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial dan proses pembelajaran yang sistematis. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan akhlak, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi kemajuan peradaban. Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan berfungsi membentuk manusia seutuhnya baik secara intelektual maupun moral sehingga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan<sup>2</sup>

Perkembangan Islam berjalan seiring dengan dinamika dakwah yang terus berlangsung, di mana aspek pendidikan senantiasa menjadi bagian integral dari setiap fase sejarahnya. Pendidikan Islam mengalami evolusi dari masa ke masa, baik dalam hal pendekatan, metode, maupun gaya pengajaran yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam ranah pendidikan Islam tumbuh secara dinamis melalui proses kajian ilmiah, penelitian mendalam, serta inovasi yang berkelanjutan. Upaya tersebut sering kali dilakukan dengan merefleksikan, meneladani, dan mengaktualisasikan kembali kejayaan pendidikan pada masa keemasan peradaban Islam. Secara hakikat, pemikiran pendidikan Islam terbentuk dari beragam latar belakang ideologis, filosofis, dan etis para ulama dan cendekiawan Muslim, yang dalam konteks normatif berpijak pada sumber utama ajaran Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *sunnah* Nabi Muhammad saw., serta turut diperkaya oleh warisan intelektual para filsuf dan pemikir Yunani klasik.<sup>3</sup>

Hingga saat ini, banyak ilmuwan dan pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap bidang pendidikan, terutama dalam merumuskan berbagai konsep pendidikan yang dinilai efektif dan ideal untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Upaya perumusan konsep pendidikan yang baik pada hakikatnya bertujuan untuk membangun peradaban yang unggul, sebab kualitas suatu peradaban merupakan cerminan langsung dari kualitas pendidikan yang melandasinya. Jika menelusuri kembali sejarah kejayaan peradaban Islam pada masa pertengahan, dapat ditemukan bahwa kemajuan luar biasa yang dicapai umat Islam saat itu tidak terlepas dari keberhasilan sistem pendidikannya. Pada periode tersebut, berbagai kota Islam telah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan

---

<sup>1</sup> Saripudin, "Design For Curriculum Development For Islamic Religious Education Centered On Subjects," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1056–1069, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2045>.

<sup>2</sup> Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.

<sup>3</sup> Saripudin and Maragustam, "Ibn Sina's Thoughts on Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 3, no. 4 (2024): 336–50, <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i4.112>.

kebudayaan yang maju. Para ulama dan cendekiawan Muslim juga berhasil merumuskan berbagai model pendidikan yang terstruktur dan efektif, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara optimal di lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Pada era modern ini, konsep pendidikan memang telah menunjukkan berbagai kemajuan yang signifikan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa perjalanan tersebut juga diwarnai dengan tantangan dan kegagalan. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan pada hakikatnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter generasi bangsa, sebab pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian, nilai moral, dan kedisiplinan hidup. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam upaya memahami dan mengembangkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang sejalan dengan tuntutan zaman.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam masa kini, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki implikasi yang mendalam. Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya modern. Prinsip-prinsip yang ditawarkan Ibnu Khaldun seperti pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, antara duniawi dan ukhrawi, serta antara pengetahuan dan akhlak dapat menjadi landasan konseptual bagi pembaruan sistem pendidikan Islam di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah diantaranya: 1) Bagaimana biografi Ibnu Khaldun? 2) Bagaimana tujuan dan fungsi pendidikan menurut Ibnu Khaldun? 3) Bagaimana peran pendidik dan peserta didik menurut Ibnu Khaldun? 4) Bagaimana implikasinya pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan Islam masa kini?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelusuran serta analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dan otoritatif. Data primer meliputi karya-karya asli yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku ilmiah, hasil penelitian, dan artikel jurnal akademik yang membahas topik serupa. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi secara kritis, dianalisis secara mendalam, dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muh. Sya'rani, "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 6, no. 1 (2021): 68–76, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun, dilahirkan di Tunisia pada 27 Mei 1332 M, bertepatan dengan awal bulan Ramadan tahun 732 H. Sejak muda, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa dan memperoleh pendidikan dari para ulama terkemuka di Afrika Utara. Setelah menempuh berbagai pengalaman politik dan administratif di dunia pemerintahan, Ibnu Khaldun akhirnya meninggalkan Tunisia dan menetap di Kairo, Mesir, di mana ia mengajar di Universitas Al-Azhar. Gaya mengajarnya yang mendalam dan rasional membuat banyak mahasiswa tertarik untuk mengikuti kuliahnya, sebab mereka ingin menyaksikan langsung keluasan ilmu dan kedalaman analisisnya.<sup>6</sup>

Di Mesir, Ibnu Khaldun sempat dipercaya menjabat sebagai hakim (qadhi) selama dua tahun. Namun, karena pengaruh dan reputasinya yang besar, ia menjadi sasaran fitnah dari pihak-pihak yang tidak menyukainya, hingga akhirnya diberhentikan dari jabatannya oleh sultan. Meskipun demikian, ia tetap melanjutkan kegiatan akademiknya di lembaga pendidikan tersebut hingga akhir hayatnya. Ibnu Khaldun wafat di Kairo pada 16 Maret 1406 M (26 Ramadan 808 H).<sup>7</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Khaldun juga banyak terlibat dalam urusan pemerintahan. Pada usia 20 tahun, ia sudah bekerja sebagai pembuat stempel surat resmi di bawah pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Setelah kekuasaan berpindah ke tangan Abu Zaid, Ibnu Khaldun melarikan diri dan kemudian bergabung dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen, di mana ia diangkat menjadi sekretaris kerajaan. Meskipun jabatan itu bergengsi, Ibnu Khaldun sendiri menilai posisi tersebut tidak sesuai dengan kapasitas intelektualnya, karena ia memandangnya sebagai tugas administratif yang bersifat teknis dan tidak menantang secara ilmiah. Dengan perjalanan hidup yang kaya akan pengalaman politik, sosial, dan akademik inilah Ibnu Khaldun kemudian merumuskan berbagai pemikiran penting dalam bidang sejarah, sosiologi, dan pendidikan, yang kelak menjadikannya sebagai salah satu tokoh intelektual terbesar dalam peradaban Islam dan dunia.<sup>8</sup>

### Tujuan dan fungsi pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter dan kemampuan berpikir rasional. Ia menekankan bahwa ilmu harus bermanfaat secara sosial dan spiritual. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana membangun peradaban, karena kemajuan masyarakat sangat bergantung pada mutu pendidikan dan moralitas.<sup>9</sup> Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses fundamental dalam pembentukan manusia dan peradaban. Tujuan pendidikan

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia* (Jakarta: Zaman, 2013). Hlm. 14

<sup>7</sup> Enan. hlm. 79

<sup>8</sup> Neng Sufia et al., "Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 1 (2025): 152-57, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.777>.

<sup>9</sup> Ahmadie Thaha, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (jakarta: wali pustaka, 2019). Hlm. 787

tidak semata-mata bersifat pragmatis, tetapi mencakup dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara terpadu.<sup>10</sup>

a. Mengembangkan Potensi Akal dan Intelektual

Pendidikan bertujuan mengoptimalkan kemampuan berpikir manusia melalui proses pembelajaran yang bertahap dan rasional. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengembangan akal sebagai sarana memahami ilmu pengetahuan, realitas sosial, dan hukum-hukum alam. Ilmu tidak boleh diberikan secara instan, melainkan disesuaikan dengan kesiapan kognitif peserta didik agar tidak menimbulkan kejenuhan dan penolakan terhadap belajar.<sup>11</sup>

b. Membentuk Akhlak dan Kepribadian

Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki tujuan utama membentuk karakter dan akhlak mulia. Ilmu pengetahuan harus berorientasi pada pembentukan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa nilai etika akan melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan orientasi kemanusiaan.<sup>12</sup>

c. Menyiapkan Individu untuk Kehidupan Sosial

Pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*al-insān madaniyyun bi al-ṭab'*), sehingga pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan peradaban.<sup>13</sup>

d. Menjaga dan Mengembangkan Peradaban

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari keberlangsungan peradaban. Menurut Ibnu Khaldun, maju mundurnya suatu peradaban sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan berfungsi mentransmisikan ilmu, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya agar peradaban tidak mengalami kemunduran.<sup>14</sup>

Fungsi Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. Selain tujuan yang bersifat ideal, Ibnu Khaldun juga merumuskan fungsi pendidikan secara praktis dalam kehidupan individu dan masyarakat.

a. Fungsi Transmisi Ilmu Pengetahuan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan ilmu pengetahuan dan pengalaman manusia. Ilmu tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil akumulasi pemikiran dan praktik yang diwariskan melalui proses pendidikan yang sistematis.

---

<sup>10</sup> Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

<sup>11</sup> Ahmad Natsir, Didin Wahyudin, and Diana Lutfiana Ulfa, "Pembelajaran Rasional-Profetik Untuk Anak Usia Dini," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 8, no. 20 (2024): 219–30.

<sup>12</sup> Muhammad Rizki et al., "Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 174–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>.

<sup>13</sup> Dede Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.

<sup>14</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017): 220–34.

b. Fungsi Sosialisasi dan Internalisasi Nilai

Pendidikan berfungsi menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik belajar memahami adat, tradisi, dan etika sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama.<sup>15</sup>

c. Fungsi Pengembangan Keterampilan dan Keahlian

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan keterampilan (*ṣinā'ah*) yang bersifat praktis dan fungsional. Pendidikan harus membekali individu dengan keahlian yang relevan agar mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.<sup>16</sup>

d. Fungsi Pembinaan Mental dan Psikologis

Pendidikan berfungsi membentuk kondisi psikologis yang sehat. Ibnu Khaldun secara tegas menolak metode pendidikan yang keras dan represif karena dapat merusak jiwa, melemahkan motivasi belajar, dan menghambat kreativitas peserta didik.<sup>17</sup>

Tujuan dan fungsi pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan modern dan pendidikan Islam masa kini. Konsep pendidikan yang humanis, bertahap, berorientasi pada peserta didik, serta menolak kekerasan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun jauh melampaui zamannya. Pendidikan tidak hanya mencetak manusia berpengetahuan, tetapi juga membangun peradaban yang berlandaskan akal, moral, dan kemanusiaan.<sup>18</sup>

Ibnu Khaldun memandang belajar berorientasi pada perubahan perilaku dengan cara berkelanjutan sebagai esensi dari pikiran yang diberikan Allah Swt padanya. Ia menekan belajar supaya manusia tidak mempunyai kepasifan/apatis seperti hewan. Dengan mengandalkan potensi berpikir ini, manusia belajar untuk mengatur perbuatan dan menjauhkan dari hal-hal yang merusak. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang manusia sudah memiliki nilai baik secara asal yang ia sebut dengan keadaan *fithrah*.<sup>19</sup>

Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga ukhrawi suatu keseimbangan yang sangat relevan bagi sistem pendidikan masa kini yang sering kali terjebak pada orientasi pragmatis. Untuk itu, perubahan tingkah laku secara menetap yang selama ini diartikan oleh para ahli sebagai hasil dari belajar telah didahului oleh Ibnu Khaldun.<sup>20</sup> Bahkan dengan potensi berpikir ini menjadi alat petunjuk, mencukupi kebutuhan, berinteraksi serta bisa menjadikan seseorang menjalankan ajaran agama yang dibawa para nabi

---

<sup>15</sup> Iin Turyani, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.

<sup>16</sup> Adryan Risady et al., "Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam," *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 529–43, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229>. Capitalism.

<sup>17</sup> Indah Prasetyawati Tri Purnama Sari, "Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 9, no. 13 (2013): 141–47.

<sup>18</sup> Pipit Pitriani, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar, "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.

<sup>19</sup> Zaenal Arifin Muhammad Farid Asysyauqi, *Al-Mawardi Dan Ibnu Khaldun Di Antara Pemikir Teori Belajar Kontemporer*, Pertama (Lirboyo: Tribakti Press, 2023). Hlm. 66

<sup>20</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016). Hlm. 12

sehingga jalan kebaikan yang dilampauinya ini membawanya pada alam akhirat kelak. dari paparan ini bisa kita ambil bahwa tujuan belajar Ibnu Khaldun berupa perubahan yang disadari dan disengaja, berkesinambungan, bersifat positif, aktif dan permanen serta bertujuan dan terarah.<sup>21</sup> Tetapi tujuan ini lebih luas yang bersifat abadi. Bagi Ibnu Khaldun orientasi utama belajar adalah keselamatan akhirat.

### Prinsip dan metode pembelajaran

Salah satu prinsip utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pembelajaran yang berlangsung secara bertahap (*tadarruj*). Ia menolak pemberian materi secara instan dan berlebihan karena dapat menghambat perkembangan akal peserta didik.<sup>22</sup> Menurutnya, ilmu harus disampaikan sedikit demi sedikit agar dapat dipahami, dicerna, dan diinternalisasi secara optimal. Prinsip bertahap ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif manusia.<sup>23</sup> Pembelajaran yang terlalu berat pada tahap awal akan menimbulkan kejenuhan dan melemahkan semangat belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan intelektual peserta didik.<sup>24</sup> Selain bertahap, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran. Namun, pengulangan tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan disertai dengan pendalaman makna. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami substansi ilmu yang dipelajari.

Ibnu Khaldun secara tegas menolak metode pembelajaran yang mengandalkan kekerasan dan paksaan. Ia berpendapat bahwa kekerasan dalam pendidikan akan merusak jiwa peserta didik, menumbuhkan sikap takut, serta mematikan kreativitas dan daya kritis. Pendidikan yang ideal, menurutnya, harus berlangsung dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendorong kebebasan berpikir. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun memandang bahwa pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ilmu yang diajarkan tidak boleh terlepas dari konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial.

### Peran Guru dan Siswa dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing intelektual dan moral. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan yang membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kualitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019). Hlm. 45

<sup>22</sup> Thaha, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Hlm. 1017

<sup>23</sup> Eka Naelia Rahmah, "Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini," *Alim: Journal of Islamic Education*, 2019, 91–118.

<sup>24</sup> Muhammad Nurtanto, "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, no. 10 (2016): 553–65.

<sup>25</sup> Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa guru harus memiliki sikap bijaksana, sabar, dan lemah lembut. Guru yang bersikap otoriter dan keras akan menciptakan relasi pendidikan yang tidak sehat. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan mental dan intelektual peserta didik. Peran guru dalam perspektif Ibnu Khaldun lebih dekat dengan konsep murabbi, yakni pendidik yang membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan sikap sosial. Sementara itu, siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Ibnu Khaldun meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi (malakah) yang dapat berkembang melalui latihan dan pembiasaan. Potensi tersebut tidak akan berkembang jika peserta didik hanya dijadikan objek pasif dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Hubungan antara guru dan siswa harus bersifat dialogis dan partisipatif. Proses pembelajaran idealnya memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses interaktif yang mendorong tumbuhnya daya kritis dan kemandirian berpikir.

### **Implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam Masa Kini**

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki implikasi penting bagi pengembangan Pendidikan Islam masa kini.<sup>27</sup> Pertama, prinsip pembelajaran bertahap dan kontekstual dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih realistis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Pendidikan Islam perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menekankan keterkaitan antara ilmu dan realitas sosial. Kedua, penolakan Ibnu Khaldun terhadap kekerasan dalam pendidikan relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dan perlindungan hak peserta didik. Pendidikan Islam masa kini dituntut untuk mengembangkan pendekatan pedagogik yang humanis, dialogis, dan menghargai martabat manusia. Ketiga, konsep guru sebagai pembimbing peradaban menuntut peningkatan kualitas pendidik Pendidikan Islam. Guru tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kemampuan pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Keempat, pandangan Ibnu Khaldun tentang siswa sebagai subjek aktif sejalan dengan paradigma student-centered learning. Pendidikan Islam masa kini perlu memberi ruang partisipasi aktif peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Umi Mahmudah, Mardiatul Hayat, and Yuangga Kurnia Yahya, "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis," *Turats* 17, no. 2 (2024): 111-31, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10174>.

<sup>27</sup> Pasiska Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (2019): 127-49, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.

<sup>28</sup> Moch. Sya'roni Hasan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2017): 61-87.

<sup>29</sup> Saripudin, "Design For Curriculum Development For Islamic Religious Education Centered On Subjects."

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan menunjukkan pandangan yang komprehensif dan visioner, jauh melampaui konteks zamannya. Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi akal, pembentukan akhlak mulia, kesiapan hidup bermasyarakat, serta pelestarian dan pengembangan peradaban manusia. Dalam aspek pembelajaran, Ibnu Khaldun menekankan prinsip bertahap (*tadarruj*), pengulangan yang bermakna, serta keterkaitan ilmu dengan realitas sosial. Ia secara tegas menolak praktik kekerasan dalam pendidikan karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan intelektual peserta didik. Pendidikan ideal harus berlangsung dalam suasana yang humanis, dialogis, dan mendorong kebebasan berpikir. Peran guru dalam perspektif Ibnu Khaldun tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai pembimbing dan teladan moral, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang melalui latihan dan pembiasaan. Relasi edukatif antara guru dan siswa harus bersifat partisipatif dan dialogis agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Implikasi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam masa kini sangat relevan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, penerapan pendekatan pembelajaran yang humanis, serta penguatan peran guru sebagai agen pembentuk peradaban. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam upaya merekonstruksi Pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Enan, Muhammad Abdullah. *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan Dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Hasan, Moch. Sya'roni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2017): 61-87.
- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1-20.
- Mahmudah, Umi, Mardiatul Hayat, and Yuangga Kurnia Yahya. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis." *Turats* 17, no. 2 (2024): 111-31. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10174>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Farid Asysyauqi, Zaenal Arifin. *Al-Mawardi Dan Ibnu Khaldun Di Antara Pemikir Teori Belajar Kontemporer*. Pertama. Lirboyo: Tribakti Press, 2023.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867-75.
- Natsir, Ahmad, Didin Wahyudin, and Diana Lutfiana Ulfa. "Pembelajaran Rasional-Profetik Untuk Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early*

- Childhood Education (ACIECE) 8, no. 20 (2024): 219–30.
- Nurtanto, Muhammad. “Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu.” Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, no. 10 (2016): 553–65.
- Pasiska, Pasiska. “Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun.” EL-Ghiroh 17, no. 02 (2019): 127–49. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>.
- Pitriani, Pipit, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar. “Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer.” Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.
- Purnomo, Halim. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: LP3M UMY, 2019.
- Rahmah, Eka Naelia. “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini.” Alim: Journal of Islamic Education, 2019, 91–118.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional.” Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2022, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.
- Risady, Adryan, Khoirul Umam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. “Problem Kerja Kapitalisme : Studi Analisis Worldview Islam.” AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies 8, no. 1 (2025): 529–43. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.Capitalism>.
- Rizki, Muhammad, Putri Dewi Sinta, Herlini Puspika Sari, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. “Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun.” Reflection: Islamic Education Journal 2, no. 1 (2025): 174–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>.
- Sari, Indah Prasetyawati Tri Purnama. “Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa.” Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 9, no. 13 (2013): 141–47.
- Saripudin. “Design For Curriculum Development For Islamic Religious Education Centered On Subjects.” AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies 8, no. 3 (2025): 1056–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2045>.
- Saripudin, and Maragustam. “Ibn Sina’s Thoughts on Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education.” LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies 3, no. 4 (2024): 336–50. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i4.112>.
- Setiawan, Dede, M Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat.” Jurnal Pendidikan Berkarakter 1, no. 4 (2023): 52–63.
- Sufia, Neng, Safna Febriyani, Halimatu Sa’diah, Muhammad Suprpto, and Supardi Ritonga. “Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun.” Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP) 5, no. 1 (2025): 152–57. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.777>.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan.” Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4, no. 1 (2017): 220–34.

Sya'rani, Muh. "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 6, no. 1 (2021): 68-76.

<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>.

Syarifan Nurjan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2016.

Thaha, Ahmadie. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: wali pustaka, 2019.

Turyani, lin. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234-43.